

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Formulate Share Listen And Create (FSLC)* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Tigo Nagari

Silvina Amir¹, Hendra²

Mathematics Department, Padang State University

Jln. Prof. Dr. Hamka, Padang, Indonesia

¹*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

²*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

Email silvinaamir@yahoo.com

Abstract – Mathematical communication skill is one of the abilities that must be managed and owned by each student. Based on the results of observations and tests given, students' mathematical communication skill are lacking. One contributing factor is learning that has not been fully able to facilitate students to be able to develop their mathematical communication skills. The learning model that can facilitate students to improve their mathematical communication skills is cooperative learning models type Formulate, Share, Listen, And Create (FSLC). The purpose of this study was to determine and describe whether the mathematical communication skills of students who learn using cooperative learning models type FSLC is better than the mathematical communication skills of students who learn by using direct learning models in class VIII of SMP Negeri 1 Tigo Nagari. Based on the results of data analysis, it was concluded that mathematical communication skills of students who study with cooperative learning models type FSLC is better than students who learn with direct learning models in class VIII of SMP Negeri 1 Tigo Nagari.

Keyword – Mathematical communication skill, Cooperative Learning, Formulate Share Listen and Create, Direct Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan dan dinamika kehidupan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling berhubungan satu sama lainnya, dimana pendidikan menjadi salah satu bagian terpenting dalam mengembangkan dan memajukan kehidupan masyarakat. Tujuan bangsa Indonesia salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas pula. Pendidikan yang mampu menghasilkan SDM berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dan menunjang peserta didik untuk mampu berpikir kritis, kreatif, dan sistematis. Sehingga, peserta didik nantinya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya.

Dalam dunia pendidikan, matematika adalah salah satu ilmu dasar yang berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari penguasaan matematika sejak dulu, sehingga matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik mampu mengkomunikasikan gagasan, penalaran

serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah[1]. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut, salah satu kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan komunikasi matematis.

Komunikasi matematis merupakan suatu cara peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide matematis baik secara lisan, tertulis, gambar, diagram, mengungkapkan benda, menyajikan dalam bentuk aljabar, atau menggunakan simbol matematika[2]. Seorang peserta didik dianggap mempunyai kemampuan komunikasi yang baik apabila peserta didik tersebut mampu mengkomunikasikan ide-ide dan gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan, mampu mengungkapkan alasan dan penjelasan dari ide-ide tersebut, serta mampu membuat orang lain mengerti dan memahami tentang apa yang disampaikannya. Dalam dunia pendidikan komunikasi selalu terjadi, baik komunikasi antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik lainnya maupun peserta didik dengan masyarakat sekitar. Hal inilah yang mendasari pentingnya kemampuan komunikasi terutama komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika.

Peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik apabila sudah memenuhi ketercapaian pada indikator komunikasi

matematis. Indikator dari kemampuan komunikasi matematis yaitu (1) Menjelaskan ide/strategi, situasi dan relasi matematika, secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik atau aljabar, (2) Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika, (3) Melakukan manipulasi matematika, (4) Menarik kesimpulan dari pernyataan [3].

Namun pada kenyataannya, kemampuan komunikasi matematis peserta didik masih sangat rendah. Berdasarkan hasil observasi dan uji coba tes kemampuan komunikasi matematis yang telah dilakukan, dari 128 peserta didik hanya 30 orang peserta didik yang mampu menjawab soal tes komunikasi matematis dengan benar. Berdasarkan observasidanwawancara yang telah dilakukan dengan beberapa orang peserta didik, diperoleh informasi bahwa peserta didik tidak terbiasa dengan soal-soal komunikasi matematis. Proses pembelajaran di sekolah cenderung hanya mengasah dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Hal ini mengakibatkan kemampuan matematis peserta didik yang lain kurang berkembang terutama kemampuan komunikasi matematis.

Apabila permasalahan kemampuan komunikasi matematis peserta didik terus dibiarkan, maka peserta didik akan kesulitan dalam mengkomunikasikan konsep dan ide-ide matematika yang dimilikinya serta tujuan pembelajaran matematika khususnya pada indikator pencapaian komunikasi matematis tidak akan tercapai. Hal ini berakibat pada kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang tidak berkembang, peserta didik akan sulit menyampaikan ide/pemikirannya kepada orang lain, serta rendahnya hasil belajar peserta didik.

Menyikapi permasalahan tersebut, pendidik hendaknya dapat mencari solusidan merancang pembelajaran yang lebih baik serta dapat mewadahi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya. Kondisi ini dapat diatasi dengan memilih model pembelajaran yang dapat mengajak semua peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta mampu mengasah kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen and Create* (FSLC).

Model pembelajaran kooperatif tipe FSLC merupakan modifikasi dari pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dikembangkan oleh Robert T. Johnson, David W. Johnson, dan Karl A. Smith pada tahun 1991 sebagai strategi untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau pertanyaan yang menghasilkan berbagai solusi [4]. Model pembelajaran FSLC tergolong dalam *Informal Cooperative Learning*. *Informal Cooperative Learning* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa belajar bersama dalam kelompoknya dalam waktu yang bersifat sementara. Pembelajaran seperti ini berfungsi untuk memfokuskan perhatian peserta didik pada materi yang

diajarkan, menciptakan suasana hati yang baik untuk belajar, dan memastikan siswa memproses materi yang diajarkan kepada mereka secara kognitif [5]

Model pembelajaran FSLC memiliki sintak dalam proses pelaksanaannya. Johnson mengemukakan bahwa ada empat sintak model pembelajaran FSLC, yaitu:

- a. *Each student formulates his or her answer;*
- b. *Students share their answer with their partner;*
- c. *Students listen carefully to partner's answer;*
- d. *Pairs creat a new answer that is superior to each member's initial formulation through the process of association, building on each other's thoughts, and synthesizing.*[6]

Model pembelajaran kooperatif tipe FSLC mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Peserta didik nantinya akan belajar bersama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas ataupun permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Dimana dalam kelompoknya semua peserta didik diminta untuk merumuskan pendapat serta ide-ide matematika yang dimilikinya pada tahap *formulate*, tahap ini dapat mengasah kemampuan peserta didik untuk menjelaskan ide/strategi, situasi dan relasi matematika, secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik atau aljabar, menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika, serta melakukan manipulasi matematika. Peserta didik diminta untuk mengemukakan/ menyampaikan ide-ide maupun pendapat yang telah rumuskan sebelumnya dan mampu memberikan penjelasan serta alasan tentang ide-ide yang ia kemukakan di dalam kelompoknya pada tahap *share*. Peserta didik bisa menjadi seorang pendengar yang baik saat anggota kelompoknya menyampaikan idenya pada tahap *listen*, bukan hanya mendengar peserta didik juga diminta untuk mencatat kesamaan ataupun perbedaan pendapat yang ada di dalam kelompoknya. Pada tahap *share and listen* peserta didik dilatih untuk memeriksa kebenaran dari pernyataan yang diberikan oleh anggota kelompoknya, menyampaikan alasan, serta menarik kesimpulan dari diskusi yang dilakukan, dengan kata lain tahapan ini membantu peserta didik meningkatkan kemampuan menarik kesimpulan dari pernyataan. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menentukan solusi terbaik dari tugas kelompok yang diberikan pada tahap *create*. Solusi terbaik diperoleh berdasarkan ide-ide dan pendapat yang telah mereka kemukakan sebelumnya, tahap ini berfungsi untuk meminimalisir kesalahan yang dilakukan peserta didik pada tahap *formulate*. Tahap *create* membantu peserta didik mengasah kemampuan komunikasi matematisnya secara keseluruhan. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menampilkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan mendiskusikan solusi terbaik dari tugas yang diberikan bersama pendidik dan peserta didik lainnya.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dipaparkan di atas, Model pembelajaran kooperatif tipe FSLC mampu menciptakan proses pembelajaran aktif di kelas. Semua

peserta didik diminta untuk menuliskan ide-idenya dan mampu mengkomunikasikan apa yang telah tuliskannya. Hal ini menuntut semua peserta didik mampu menggunakan kemampuan komunikasi matematisnya dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen and Create* (FSLC) lebih baik daripada kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran langsung di kelas VIII SMPN 1 Tigo Nagari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasy experiment*) serta rancangan penelitian yang digunakan adalah *Randomized Control-Group Only Design*, dimana terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol[7]. Pada rancangan penelitian ini diambil dua kelas dari enam kelas populasi secara acak, dimana satu kelas sebagai kelas eksperimen yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC dan satu kelas sebagai kelas kontrol yang belajar dengan model pembelajaran langsung.

TABEL IRANCANGAN PENELITIAN RANDOMIZED CONTROL-GROUP ONLY DESIGN

Kelas	Perlakuan	Tes
Eksperim	X	T
Kontrol	-	T

Populasi pada penelitian yang dilakukan adalah semua peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tigo Nagari yang terdaftar pada tahun pelajaran 2019/2020. Berdasarkan beberapa uji yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa populasi berdistribusi norman, memiliki variansi yang homogen, dan memiliki kesamaan rata-rata, maka pengambilan sampel dapat dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan pengundian kertas, sehingga diperoleh kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC yaitu kelas VIII.A dan kelas VIII.B sebagai kelas kontrol yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC dan pembelajaran langsung. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tigo Nagari.

Data primer pada penelitian ini berupa hasil tes akhir yang disusun berdasarkan indikator kemampuan komunikasi matematis peserta didik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh setelah kedua kelas tersebut diberikan perlakuan. Data sekunder penelitian ini yaitu data jumlah peserta didik yang

menjadi populasi dan sampel serta data nilai tes kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tigo Nagari pada tahun pelajaran 2019/2020.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes akhir kemampuan komunikasi matematis. Tes akhir berupa soal *essaysesuai* dengan indikator kemampuan komunikasi matematis yang diberikan pada akhir proses pembelajaran dan dinilai sesuai dengan rubrik penskoran kemampuan komunikasi matematis peserta didik dengan skor 1 sampai 4. Materi yang diujikan pada penelitian ini adalah materi yang sedang berlangsung saat penelitian di sekolah yaitu teorema Pythagoras. Hasil tes akhir yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data tes kemampuan komunikasi matematis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel II.

TABEL II
ANALISIS HASIL TES KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS SAMPEL

Kelas	N	\bar{x}	S	X_{min}	X_{max}
Eksperimen	30	65,21	16,95	93,75	25
Kontrol	32	51,56	19,76	87,5	12,5

Keterangan:

N = jumlah peserta didik

\bar{x} = rata-rata skor peserta didik

S = simpangan baku

X_{min} = nilai terendah

X_{max} = nilai tertinggi

Pada Tabel II, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai tes kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas eksperimen yaitu 65,21 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai kelas control (51,56). Nilai tertinggi pada kelas eksperimen juga lebih tinggi dari pada kelas kontrol dan nilai terendah pada kelas eksperimen juga lebih tinggi dari pada kelas control. Hal ini menunjukkan kemampuan komunikasi matematis kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Rata-rata skor yang diperoleh untuk setiap indikator juga dianalisis untuk melihat pada indikator manakah peserta didik dapat menjawab dengan baik dan benar serta pada indikator manakah peserta didik kesulitan dalam menjawab soal tes. Semakin tinggi rata-rata skor peserta didik pada setiap indikator, maka semakin banyak peserta didik yang memberikan jawaban dengan skor tinggi sesuai dengan apa yang diharapkan. Berikut skor rata-rata yang diperoleh oleh peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk masing-masing indikator disajikan dalam Tabel III.

TABEL III

SKOR RATA-RATA PESERTA DIDIK KELAS SAMPEL SESUAI DENGAN INDIKATOR KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS

Indikator	No Soal	Kelas	Skor Rata-rata
1	2	Eksperimen	3,63
		Kontrol	2,59
2	4	Eksperimen	2,07
		Kontrol	1,91
3	3	Eksperimen	2,07
		Kontrol	1,88
4	1	Eksperimen	2,67
		Kontrol	1,88

Keterangan untuk masing-masing indikator pemahaman konsep matematis :

1. Menjelaskan ide/strategi, situasi dan relasi matematika, secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik atau aljabar.
2. Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika mengidentifikasi sifat-sifat operasi/konsep
3. Melakukan manipulasi matematika
4. Menarik kesimpulan dari pernyataan

Tabel III memperlihatkan bahwa dari empat indikator kemampuan komunikasi matematis yang diberikan, skor rata-rata peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada skor rata-rata peserta didik pada kelas control untuk semua indikator. secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik daripada kemampuan komunikasi matematis peserta didik pada kelas kontrol.

Penjelasan lebih rinci dari hasil tes akhir kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tigo Nagari pada kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dijelaskan untuk setiap indikatornya sebagai berikut.

- a. Menjelaskan ide/strategi, situasi dan relasi matematika, secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik atau aljabar.

Indikator kemampuan komunikasi matematis yang pertama berada pada soal nomor dua. Skor maksimal yang diberikan jika peserta didik mampu menjawab indikator ini dengan lengkap dan benar adalah 4. Pada soal nomor dua peserta didik dituntut untuk mampu menggambarkan permasalahan pada soal tersebut dengan tepat dan menyelesaiannya dengan benar.

TABEL IV

JUMLAH DAN PERSENTASE PESERTA DIDIK UNTUK INDIKATOR MENJELASKAN IDE/STRATEGI, SITUASI DAN RELASI MATEMATIKA, SECARA LISAN ATAU TULISAN DENGAN BENDA NYATA, GAMBAR, GRAFIK ATAU ALJABAR

Kelas	Jumlah Peserta Didik				
	Skor 0	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
E	0 (0 %)	2 (6,7 %)	0 (0 %)	5 (16,7 %)	23 (76,7 %)
K	0 (0 %)	12 (37,5 %)	3 (9,4 %)	3 (9,4 %)	14 (43,8 %)

Berdasarkan pada tabel IV dapat dilihat bahwa kedua kelas telah mampu memperoleh skor 4 untuk soal yang diujikan, namun jumlah peserta didik yang memperoleh skor 4 pada kelas eksperimen lebih banyak dari pada peserta didik kelas kontrol. Skor terendah yang diperoleh kedua kelas juga sama yaitu 1, namun jumlah peserta didik kelas eksperimen yang memperoleh skor 1 lebih sedikit dibandingkan kelas kontrol. Secara keseluruhan rata-rata skor yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC lebih baik daripada kemampuan peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung dalam menjelaskan ide/strategi, situasi dan relasi matematika, secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik atau aljabar.

- b. Menyatakan Peristiwa Sehari-hari dalam Bahasa atau Simbol Matematika

Indikator menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika terdapat pada soal nomor empat, dimana pada indikator ini peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan sehari-hari yang terdapat pada soal dan menyajikannya kedalam bentuk bahasa atau simbol matematika. Kemampuan peserta didik dalam menguasai indikator ini dapat terlihat dari kemampuannya menerjemahkan permasalahan dan menggambarkan situasi dari permasalahan tersebut untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

TABEL V

MENYATAKAN PERISTIWA SEHARI-HARI DALAM BAHASA ATAU SIMBOL MATEMATIKA

Kelas	Jumlah Peserta Didik				
	Skor 0	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
E	2 (6,7 %)	13 (43,3 %)	2 (6,7 %)	7 (23,3 %)	6 (20 %)
K	7 (21,9 %)	9 (28,1 %)	5 (15,6 %)	5 (15,6 %)	6 (18,8 %)

Berdasarkan pada tabel V dapat dilihat bahwa kedua kelas telah mampu memperoleh skor 4 untuk soal yang diujikan, meskipun 50% dari peserta didik kelas sampel

masih memperoleh skor 1 dan 0. Secara keseluruhan rata-rata skor yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dan jumlah peserta didik yang memperoleh skor 0 pada kelas eksperimen lebih sedikit daripada kelas kontrol.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC lebih baik daripada kemampuan peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung dalam mengidentifikasi permasalahan sehari-hari yang terdapat pada soal dan menyajikannya kedalam bentuk bahasa atau simbol matematika.

c. Melakukan manipulasi matematika

Melakukan manipulasi matematika adalah indikator menuntut peserta didik untuk mampu melakukan manipulasi matematis untuk menyelesaikan suatu persoalan matematika. Indikator melakukan manipulasi matematika terdapat pada soal nomor tiga, dimana peserta didik diharapkan mampu menentukan panjang sisi sebuah segitiga siku-siku dengan memanfaatkan perbandingan sisi pada segitiga siku-siku istimewa. Skor maksimal yang diperoleh peserta didik jika mampu melakukan manipulasi matematika pada soal nomor tiga dengan benar adalah 4.

TABEL VI
JUMLAH DAN PERSENTASE PESERTA DIDIK UNTUK
INDIKATOR MELAKUKAN MANIPULASI MATEMATIKA

Kelas	Jumlah Peserta Didik				
	Skor 0	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
E	1 (33,3 %)	8 (26,7%)	12 (40 %)	6 (20%)	3 (10%)
K	4 (12,5 %)	4 (12,5 %)	18 (56,3%)	4 (12,5 %)	2 (6,3%)

Berdasarkan pada tabel VI terlihat bahwa pada kelaseksperimen terdapat tiga peserta didik yang mendapat skor 4 dan pada kelas kontrol ada dua orang peserta didik yang memperoleh skor 4. Sebagian besar peserta didik pada kedua kelas kontrol memperoleh skor 2 untuk soal nomor tiga. Pada kelas kontrol masih ada empat orang peserta didik yang tidak menjawab soal nomor tiga sedangkan pada kelas eksperimen hanya satu peserta didik yang tidak menjawab. Namun, jika dilihat secara keseluruhan rata-rata skor yang diperoleh kelas eksperimen untuk soal nomor tiga lebih besar dari pada rata-rata skor peserta didik kelas kontrol. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik kelas eksperimen dalam melakukan manipulasi matematika lebih baik daripada kemampuan peserta didik dari kelas kontrol.

d. Menarik kesimpulan dari pernyataan

Indikator menarik kesimpulan dari pernyataan terdapat pada soal nomor satu, dimana pada indikator ini peserta didik diharapkan mampu memeriksa kebenaran

suatu pernyataan, memberikan alasan, dan menarik kesimpulan dari pernyataan tersebut. kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena dalam menyatakan kebenaran terhadap sesuatu hal peserta didik harus mempunyai alasan yang tepat.

TABEL VII
JUMLAH DAN PERSENTASE PESERTA DIDIK UNTUK
INDIKATOR MENARIK KESIMPULAN DARI PERNYATAAN

Kelas	Jumlah Peserta Didik				
	Skor 0	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
E	0 (0 %)	2 (6,67 %)	12 (40 %)	10 (33,33 %)	6 (20%)
K	2 (6,25 %)	4 (12,5 %)	23 (71,88 %)	2 (6,25 %)	1 (43,75 %)

Berdasarkan pada tabel VII dapat dilihat bahwa persentase peserta didik yang memperoleh skor 3 dan 4 pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Pada kelas kontrol sebanyak 71,88% peserta didik memperoleh skor 2 dan masih terdapat dua orang peserta didik yang memperoleh skor nol, sedangkan pada kelas eksperimen tidak ada peserta didik yang memperoleh skor nol. Secara keseluruhan rata-rata skor yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol untuk soal nomor satu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC lebih baik daripada kemampuan peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung dalam menarik kesimpulan dari pernyataan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rata-rata skor yang dicapai oleh kelas eksperimen untuk semua soal tes komunikasi matematis lebih baik daripada rata-rata skor kelas kontrol. Selain itu, hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Sehingga disimpulkan bahwa, kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC lebih baik daripada kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Formulate, Share, Listen, and Create (FSLC)* lebih baik daripada kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung di kelas VIII SMP Negeri 1 Tigo Nagari Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate, Share, Listen, and Create (FSLC)* dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

REFERENSI

- [1] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). 2014. *Permendikbud Nomor 58 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud
- [2] Kurniawati, Yuni. 2017. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe FSLC Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII SMPN 2 Purwojati*. Skripsi. Purwokerto: UMP
- [3] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). 2013. *Permendikbud Nomor 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- [4] Hayes, Denis. 2010. *Encyclopedia Of Primary Education*. Abingdon: Routlegde
- [5] Johnson, D. W. Dkk. 2010. *Collaborative Learning (Terjemahan)*. Bandung: Nusa Media.
- [6] Ledlow, Susan. 2001. *Using Thing Pair Share In The Collage Classroom*. Arizona: State University.
- [7] Suryabrata, Sumadi. 2004. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar